

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial sudah menjadi keniscayaan selalu bergerak dinamis menuju perubahan yang bersifat konstruktif ataupun destruktif, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tingkat kemajemukan di suatu masyarakat disebabkan heterogenitas atau keberagaman, mulai dari agama, ras, ataupun suku. Terutama dalam hal agama, memiliki peran yang signifikan dalam menentukan sikap dan spirit hidup dari pemeluknya. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah sumber norma pedoman dalam masyarakat, sehingga setiap masyarakat membutuhkan agama sebagai pembentuk utama dari moral individu.¹

Konsep beragama menawarkan bermacam tafsir yang berpotensi menimbulkan semangat eksklusifitas berlebihan yang mengarah kepada terjadinya konflik sosial. Namun di sisi lain, konsep pemahaman dalam menjalankan agama juga mampu memberikan perdamaian dan integrasi sosial walaupun bersinggungan dengan realita multikultural, sejarah pernah menuliskan kondisi *society* masa awal Islam di Madinah, dimana terjadi hubungan sosial yang integratif antara umat beragama.²

Potensi dari kemajemukan masyarakat dapat menjadi anugerah jika setiap elemen masyarakat terutama setiap individu memahami dan merefleksikan makna filosofis dari adanya perbedaan dalam bermasyarakat, sehingga akan memunculkan *feel* atau perasaan yang menghargai segala hal yang terdapat di kehidupan, sementara di sisi lain, suatu perbedaan akan dimaknai dalam arti yang destruktif jika tidak ada upaya dari komponen masyarakat yang memberikan pendidikan nilai yang dijadikan pedoman hidup untuk mewujudkan *good citizen* kepada setiap generasi.³

Landasan nilai-nilai sosial yang baik dipengaruhi oleh apa yang dinamakan sebagai tindakan rasional. Artinya, manusia sebagai *hayawan nathiq* mampu memutuskan apa yang ingin dilakukan berdasarkan proses dialektika dari bermacam pengalaman yang

¹ Hanifah Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx", *Jurnal Sosiologi USK*, vol. 13, No. 2, (2019), 189.

² Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci Piagam Madinah Dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 2.

³ Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang, Widya Karya, 2013), 68.

menjadi hakikat kesadaran manusia.⁴ Karena pada dasarnya manusia melakukan pembelajaran dan subjektifitas berasal dari karakter yang terbentuk selama hidupnya. Maka dari itu perlu konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu dengan segala keunikan dan potensinya. Dengan kata lain, pendidikan sejatinya adalah memberikan kontribusi besar dalam memanusiakan manusia.⁵

Langkah konkrit dapat dilakukan dengan upaya salah satunya melalui proses pendidikan yang mengakomodasi kearifan *culture* sebagai usaha dalam memberikan dampak signifikan pembentuk integrasi masyarakat yang memiliki karakter multikultur. Contoh di Indonesia bisa dilihat dari ajaran para penyebar awal agama Islam yaitu *walisongo*, dengan pendekatan semacam ini, telah memberikan dampak positif menciptakan perdamaian di masyarakat dengan segala perbedaan yang ada. Hal ini seperti yang dilakukan sunan Kudus dalam usahanya membina dan menjaga perdamaian dan kerja sama sosial di antara umat beragama.⁶

Hadirnya keberagaman di masyarakat terutama seperti yang terdapat di Indonesia ini memang menjadi tantangan yang serius. Pada dasarnya terjadinya konflik di suatu negara sangat dipengaruhi oleh struktur penduduk yang sangat beragam namun tidak ada sinergisitas makna dalam hidup sebagai bangsa, ditambah dengan ketidakmampuan negara dalam mengelola ikatan primordial.⁷ Setiap kelompok agama, suku, maupun ras pada prinsipnya memiliki ciri dan keunikan tersendiri yang perlu dihargai dan dilindungi.

Perlu adanya upaya untuk menjaga keharmonisan dari berbagai komponen negara, terutama aparat sipil serta bermacam lembaga sosial termasuk di dalamnya terdapat institusi pendidikan untuk selalu konsisten memberikan pembelajaran tentang kerukunan sesama umat manusia. Hal tersebut perlu dimanfaatkan, sebab teori kritik Jurgen Habermas yang dikutip Muhammad Supraja mengatakan, manusia zaman modern tidak mampu menciptakan sejarahnya sendiri tanpa

⁴ Naufal Ahmad Rijalul Alam, "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akhlah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, (2015), 3.

⁵ M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Kritis Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 37.

⁶ Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dan Membangun Masyarakat Muslim Indonesia", *jurnal dakwah & komunikasi*, no. 2, 178.

⁷ Prayudi, "Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis Dan Alternatif Penyelesaiannya", *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 9, (2004), 43.

bantuan dan pengarahannya dari berbagai macam kekuatan objektif yang mengelilinginya.⁸

Indonesia sebagai negara yang bercirikan keberagaman atau multikultural memiliki kemungkinan cukup tinggi terhadap terjadinya konflik yang disebabkan hubungan sosial masyarakat tanpa menghormati hak-hak yang dimiliki anggota kelompok lainnya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik horizontal misalnya: perebutan sumber daya alam, perbenturan ideologi, politik, dan agama.⁹ Kesemuanya ini perlu diantisipasi dengan proses pembelajaran, jikalau tidak tentu akan mengancam eksistensi kehidupan berbangsa.

Sejarah perkembangan Indonesia sebenarnya telah memberikan pelajaran kepada kita semua berkaitan realita perbedaan namun mampu dimanfaatkan dan dikolaborasikan sebagai kekuatan perjuangan, para *founding father* mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa Indonesia tanpa harus terganggu oleh atribut perbedaan SARA yang sejatinya sudah menjadi keniscayaan.¹⁰

Pemahaman secara komprehensif tentang ruang lingkup multikultural perlu diupayakan salah satunya melalui lembaga pendidikan, hal ini untuk membentuk suatu sikap dari peserta didik yang diharapkan menjadi pedoman tindakan rasional individu sebagai komponen esensial menentukan “mekanisme” suatu masyarakatnya.¹¹ Artinya, proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berperan dan bertanggung jawab di lingkup sosial masyarakat dengan segala permasalahannya.

Proses pembelajaran yang bersifat reflektif terhadap akar budaya seperti konsepsi pendidikan Suwardi Suryoningrat yang menempatkan peserta didik sebagai subjek atau pusat dalam pembelajaran tentu akan memberi dampak positif terhadap pencapaian *ultimate goal* dari kegiatan pembelajaran.¹² Dengan begitu, mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berkembang dan

⁸ Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 54.

⁹ M. Amirusi, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 90.

¹⁰ Nasrudin Umar, *Islam Fungsional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 13.

¹¹ Pip Jones, Liz Bradbury dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 128.

¹² Wahjud Djaja, *Ki Hajar Dewantara Pendidik Bangsa Yang Merakyat*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 30.

menjadi luas wawasannya agar dapat dijadikan dasar dalam memperoleh kemampuan menghadapi seluruh realitas kehidupan sosial, terutama fenomena multikultural. Dengan kata lain, kegiatan lembaga sekolah menjadi sarana untuk membina eksistensi nilai-nilai multikulturalisme yang integral dengan konteks kemanusiaan.¹³

Kegiatan belajar idealnya memiliki *awerness* terhadap problem dan kondisi yang dihadapi di lingkungan sosial sekitar, ada suatu kesinambungan materi ajar dan praksis, dengan begitu, tidak akan ada stigma negatif pembelajaran yang hanya mengandung terminologi kosong dengan teori yang terputus dari kenyataan, sebab terdapat korelasi materi pembelajaran dengan realita kehidupan yang menjadi bagian dari peserta didik.¹⁴

Pengetahuan yang didapatkan dari lembaga pendidikan akan membentuk kesadaran perihal tanggung jawab yang dijalankan oleh peserta didik, mulai dari dirinya sebagai individu yang menjadi bagian dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai konteks kebangsaan. Nilai-nilai positif dari sebuah kemajemukan sosial yang diajarkan melalui mata pelajaran di sekolah dimungkinkan membentuk kesadaran berpikir tentang keberagaman yang disikapi dengan tidak fanatisme dan sikap primordial berlebihan, sebab hal ini akan menimbulkan efek negatif yang berujung disintegrasi masyarakat.¹⁵

Implikasi ketika kondisi lingkungan sosial dengan seluruh keberagamannya pada suatu negara tidak terkontrol, dikarenakan terdapat sifat deterministik dari golongan tertentu, maka akan mengakibatkan keadaan masyarakat tidak sesuai dengan yang semestinya, dengan kata lain, sistem dalam mekanisme lingkungan sosial akan mengalami kekacauan, jika kondisi sosial berbangsa sudah berada dalam kondis seperti ini, terjadilah yang dinamakan fenomena *chaos*.¹⁶ Ketika ada satu golongan yang menempatkan diri sebagai pihak superior yang kemudian bertindak diskriminatif serta tidak mampu mencerminkan inklusifitas, maka akan sangat mengancam persatuan bangsa Indonesia sebagai Negara yang memiliki keberagaman.

Multikultural yang meliputi agama, suku, ras, dan kebudayaan menjadi suatu kondisi yang memberikan tantangan terhadap

¹³ M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Kritis Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 36.

¹⁴ Haruki Murakami, *Dunia Kafka*, (Tangerang Selatan: Alvabet, 2016), 231.

¹⁵ Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 33.

¹⁶ Kelik Wardiono, "Chaos Thoory: Sebuah Rancangan Dalam Memahami Hukum", *Jurnal Ilmu Hukum*, no.2, vol. 15, 141.

perkembangan masyarakat. Majalah Tempo dalam salah satu edisinya mengungkapkan contoh nilai yang mencerminkan multikulturalisme di Indonesia. Daerah Maluku sebelum konflik pecah pada tahun 1990, terdapat sebuah kearifan perihal interaksi antar umat beragama yang disebut “*bakubae*”, yaitu pola interaksi kaum muslim bahu-membahu membangun kemaslahatan Desa dan rumah ibadah, dari Masjid ataupun Gereja umat Kristen.¹⁷ Contoh semacam ini perlu diedukasikan dalam pembelajaran supaya membentuk sikap inklusif, pluralis, berkeadilan maupun menghargai HAM kepada peserta didik.

Pembelajaran terhadap nilai-nilai multikulturalisme menjadi sebuah usaha menjaga integrasi bangsa Indonesia, dengan mempersiapkan peserta didik dalam memahami prinsip dan nilai yang terkandung dari sebuah perbedaan sesuai dengan status dan perannya di dalam masyarakatnya.¹⁸

*Multicultural awareness should be supported by sufficient knowledge. Acquisition of multicultural knowledge is more important for prospective teachers.*¹⁹

Kesadaran terhadap konsep multikultural harus didukung dengan pengetahuan konsep belajar yang sesuai supaya peserta didik mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh.

Pertemuan bermacam nilai-nilai yang berakar dari keberagaman keyakinan agama di SMP Negeri 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara berdampak terhadap proses interaksi sosial, hal ini dikarenakan adanya sudut pandang yang diperoleh peserta didik melalui berbagai platform digital bersifat menyudutkan kelompok tertentu. Kondisi semacam ini menjadi salah satu faktor terjadi saling mencela, mengucilkan teman dengan kepercayaan agama tertentu dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Jika tidak ada tindakan persuasif melalui proses pembelajaran dikhawatirkan menjadi penyebab konflik yang diakibatkan minim pemahaman tentang hakikat perbedaan, dan cara pengambilan sikap yang benar tentang fenomena sosial tersebut.

Peserta didik di lingkungan sekolah seharusnya menjalani suatu proses belajar dengan perspektif *long life education* supaya hasil belajar dapat dijadikan landasan dan pedoman untuk aktif secara sosial

¹⁷ Tempo, *Negeri Sejumlah Ironi*, (Jakarta: Pusat Data Dan Analisa Tempo, 2013), 42.

¹⁸ Hasna Rufaidah, “Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS”, *Social Science Education Journal*, vol. 4, 2017, 15.

¹⁹ M, Solehuddin, “Multicultural Competence Of Prospective Preschool Teachers In Predominantly Muslim Country”, *Cakrawala Pendidikan*, vol. 38, 433.

dengan bentuk sikap yang merefleksikan nilai multikulturalisme. Perlu kerjasama dari lingkungan keluarga sebagai entitas utama dan pertama dalam membentuk karakter anak, dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai langkah optimal untuk mewujudkan kesinambungan mengimplementasikan nilai dan konsep tentang multikulturalisme.²⁰

Lingkungan sekolah menjadi salah satu penggerak untuk membantu mewujudkan para individu yang sadar tentang hakikat kemanusiaannya, kegiatan pembelajaran seharusnya memiliki esensi memberikan kontribusi untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.²¹ Hal ini sesuai dengan yang dikutip M. Amirusi dari filsuf pendidikan berkebangsaan Brazil, yaitu Paulo Freire, pendidikan bukanlah sebuah “menara gading” yang menjauhkan peserta didik terhadap realitas dan budaya yang dimilikinya.²²

Urgensi pendidikan adalah memberikan pemahaman realitas sosial dengan segala heterogenitasnya kepada peserta didik, salah satunya melalui kegiatan belajar materi IPS di sekolah. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup sebagai pembentuk sikap dan kepedulian terhadap masyarakat, dengan cara memiliki pengetahuan dan berpikir kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam persoalan sosial dalam rangka membangun peradaban.²³ Pembahasan materi IPS dijadikan *starting point* untuk membina peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi dan berperan secara optimal dengan lingkungannya.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat berperan untuk menambah wawasan bagi peserta didik tentang nilai dan norma sosial yang terwujud dalam sikap maupun perilaku. Fenomena sosial berupa keberagaman akan mudah diatasi apabila setiap individu memahami secara penuh makna dari adanya perbedaan agama, suku, maupun ras di masyarakat. Atau dengan kata lain, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) seharusnya berdampak terhadap sensitivitas permasalahan sosial serta keterampilan dalam mengkaji seluruh fenomena sosial

²⁰ M. Amirusi, Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 36.

²¹ Dadan Sunarya, *Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Padang: UNP Press Padang, 2013), 7.

²² M. Amirusi, Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020)84.

²³ Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan IPS*, (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2013), 22.

sehingga peserta didik terbiasa menjadi warga negara yang baik serta penuh tanggung jawab.²⁴

Substansi dari pembelajaran IPS adalah untuk memahami hakikat kehidupan manusia yang sifatnya kompleks dan dinamis, artinya, dalam kegiatan *transfer of knowledge and value* dilaksanakan dengan menggunakan bermacam perspektif ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan pemahaman tentang masyarakat.²⁵ Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran IPS di SMP N 02 Pakis Aji, Kabupaten Jepara. terkait dengan adanya kondisi keberagaman sosial di sekolah maupun masyarakat, berupa hadirnya 3 pemeluk agama yaitu Islam, Hindu dan Budha. Mencermati kondisi sosial di atas, maka diperlukan wawasan dan sikap untuk tetap menghormati dan mengakui eksistensi golongan lainnya supaya terwujud persatuan dan perdamaian.

Kondisi akademik maupun non-akademik di SMP N 2 Pakis Aji sudah mengupayakan agar para peserta didik melakukan interaksi dengan berlandaskan saling menghargai dan bersikap kasih sayang sesama manusia walaupun terdapat perbedaan keyakinan dalam beragama. Namun ada juga kendala dalam pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme, salah satunya adalah isu-isu dan kasus yang mengakibatkan konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia. Maka dari itu, pembelajaran dalam perspektif multikultural di jenjang pendidikan sekolah dapat dijadikan alternatif untuk meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat.²⁶

Ibu Supriyatin sebagai Kepala di salah satu Desa di Kecamatan Pakis Aji, yaitu Desa Plajan menuturkan:

*“Kami di Desa telah berupaya menjaga agar kerukunan antara umat beragama yaitu Islam, Hindu dan Kristen tetap terjaga dan meminimalisir terjadinya konflik yang diakibatkan oleh isu-isu disintegrasi dari luar. Warga tetap berusaha menjaga kearifan lokal yang sudah ada sejak nenek moyang kami, semoga kerukunan masyarakat dengan segala perbedaan yang ada tetap terjaga dari generasi ke generasi.”*²⁷

Konteks Islam sebagai agama mayoritas di wilayah Pakis Aji di antara kedua agama lainnya memiliki perspektif berkaitan perbedaan, hal tersebut diyakini sebagai suatu keniscayaan yang memiliki hikmah

²⁴ M. Amirusi. Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, 6.

²⁵ Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan IPS*, 46.

²⁶ M. Amirusi. Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 91.

²⁷ Supriyatin, wawancara dengan penulis, 5 september, 2017.

di dalamnya, Allah Yang Maha Besar telah memperhitungkan segala sesuatu yang diciptakannya untuk kemaslahatan manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S: al-Hujurat, 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetal”

Q.S: Al-Hujurat, 13. Ayat ini perlu kita tadaburi bahwa sesungguhnya Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan.²⁸

Nilai-nilai multikulturalisme yang didapatkan dari moral agama serta proses pembelajaran di sekolah yang memperhatikan kepada *local wisdom* diharapkan berdampak terbentuknya kerukunan sosial. Oleh karenanya ilmu pengetahuan sosial sebagai materi pelajaran yang memiliki ruang lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial memiliki keterkaitan untuk memberikan penjelasan terhadap peran peserta didik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat. Dengan begitu pembelajaran materi IPS tidak sekedar kegiatan memberikan pengetahuan, namun ada juga proses pembelajaran nilai-nilai yang memberikan dampak secara langsung terhadap kepribadian peserta didik.²⁹

Metode pembelajaran yang memiliki keseimbangan orientasi akademis dan pembiasaan sikap sosial yang sesuai dengan masyarakat multikultural sebagai upaya menjaga intergrasi sosial menjadi hal yang utama. Oleh sebab itu penelitian ini akan memaparkan korelasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP N 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara dalam membangun sinergi antara teori dan implementasi nilai multikulturalisme, sehingga diharapkan mampu menciptakan stabilitas di masyarakat yang memiliki heterogenitas.³⁰

Proses mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme dilaksanakan menggunakan teknik sisipan materi IPS, guru memfokuskan membentuk grup diskusi yang terdiri dari

²⁸ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 154.

²⁹ Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan IPS*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 16.

³⁰ M. Amirus, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 90.

bermacam keyakinan agama supaya terdapat komunikasi yang baik. Materi yang menjadi topik diskusi berkaitan tentang fenomena sosial yang terjadi di antaranya: Bagaimana berinteraksi sosial dengan tetangga yang berbeda keyakinan agama dan bagaimana sikap ketika mendapati sebuah berita tentang konflik yang didasari perbedaan keyakinan agama.³¹

Pemberian kesimpulan dari hasil diskusi dimanfaatkan guru untuk memberikan arahan dan contoh dari efek negatif terjadinya konflik atas perbedaan, dan pemaparan dampak positif ketika masing-masing individu mampu bersikap baik ketika bersosial dengan teman ataupun tetangga yang berbeda keyakinan agama. Karena hal tersebut akan mempengaruhi terhadap kualitas hidup, fenomena sosial maupun fenomena-fenomena yang lainnya sangat mempengaruhi diakarenakan globalisasi mengakibatkan keterhubungan sebagai warga global.³²

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas pada akhirnya akan menghasilkan output positif dalam membantu para peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kehalusan rasa sebagai perenungan makna filosofis dari bermacam hal yang terjadi dalam kehidupan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan akan selalu eksis dalam pribadi masing-masing, dan menghantarkan peserta didik menjadi generasi *rahmatat lil 'alamin*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual.³³

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Pakis Aji, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Fokus penelitian meliputi lembaga sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran nilai multikulturalisme melalui mata pelajaran Ilmu Pengeahuan Sosial. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun kerukunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik, untuk kemudian diimplementasikan sebagai upaya menjaga integrasi sosial di dalam masyarakat yang plural.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme di SMP N 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara?

³¹ Sariyanto, wawancara dengan penulis, 17 Maret 2022.

³² Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan IPS*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 21.

³³ Emha Ainun Najib, *Kiai Hologram*, (Yogyakarta: Bentang, 2019), 56.

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMP Negeri 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme di SMP N 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai multikulturalisme di SMP N 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikulturalisme di SMP Negeri 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme di SMP N 2 Pakis Aji Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah diskursus berkaitan pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai upaya menjaga kerukunan sosial masyarakat yang plural.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peserta Didik

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah kondisi perbedaan yang ada, serta sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dapat mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik mampu berperan menjaga integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

- b. Untuk Pendidik

Memberi masukan bahkan juga kritikan tentang proses pembelajaran yang kurang memberikan nilai filosofis dari realita masyarakat yang dihadapi peserta didik. Maka diharapkan penelitian ini akan memberikan sudut pandang berkaitan substansi dari pendidikan multikulturalisme melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di lembaga sekolah SMP Negeri 2 Pakis Aji, Kabupaten Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, dan pada setiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri atas sub satu, bab dua, bab tiga.

BAB I adalah pendahuluan, meliputi beberapa sub bab antara lain: sub bab latar belakang masalah, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian, dan sub bab sistematika penulisan skripsi.

BAB II adalah kajian teori, meliputi beberapa sub bab antara lain: sub bab pertama, teori-teori yang terkait dengan judul, sub kedua, penelitian terdahulu, sub bab ketiga, kerangka berpikir.

BAB III adalah metode penelitian, meliputi beberapa sub bab antara lain: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.